

Analisis resepsi mahasiswa UNY mengenai nilai-nilai Nasionalisme dalam film Susi Susanti – love all

Aldi Heru Triananda
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
aldiheru.2019@student.uny.ac.id

Wuri Handayani
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
wuri.handayani@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui resepsi atau pemaknaan khalayak terhadap nilai-nilai nasionalisme yang disampaikan dalam Film Susi Susanti: Love All. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode analisis resepsi Stuart Hall. Pengumpulan data dalam penelitian ini di peroleh melalui wawancara terhadap informan dan Analisis isi konten media yang digunakan untuk membantu mengidentifikasi kode-kode nasionalisme serta dokumentasi yang berguna untuk mendukung informasi penelitian ini. Dalam penentuan sample teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan dan terdapat 5 orang sebagai informan utama yang terdiri atas satu ahli film dan empat sample khalayak. Film Susi Susanti: Love All menampilkan pemaknaan nasionalisme yang beragam, dimana nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kecintaan dan pengabdian terhadap bangsa dan negara namun juga dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi. Khalayak dikategorikan sebagai penerima pesan yang didasari oleh aspek profil psikologis yang ditunjukkan oleh opini mereka terhadap karakter Susi Susi dan adanya perasaan trauma terhadap pengalaman masa lalu serta aspek karakteristik perilaku khalayak yang umumnya menyukai olah raga dan studi film. Faktor tersebut menempatkan khalayak pada posisi yang berbeda-beda, diantaranya adalah *Dominant Hegemonic, Negotiated Position, Oppotitional Position*.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Mahasiswa UNY, Nilai-Nilai Nasionalisme

Abstract

This research was conducted to determine the audience's reception or meaning of the nationalist values conveyed in the film Susi Susanti: Love All. This research is qualitative research using the Stuart Hall reception analysis method approach. Data collection in this research was obtained through interviews with informants and content analysis of media content used to help identify nationalism codes as well as useful documentation to support this research information. In determining the sample, the technique used was purposive sampling with predetermined criteria and there were 5 people as main informants consisting of one film expert and four audience samples. The film Susi Susanti: Love All displays various meanings of nationalism, where nationalism is not only interpreted as a form of love and devotion to the nation and state but is also interpreted as a form of resistance to discrimination. Audiences are categorized as message recipients based on psychological profile aspects shown by their opinion of the character Susi Susi and feelings of trauma from past experiences as well as aspects of the behavioral characteristics of audiences who generally like sports and film studies. These factors place the audience in different positions, including Dominant Hegemonic, Negotiated Position, Oppositional Position.

Keywords : Reception Analysis, UNY Students, Nationalist value

PENDAHULUAN

Media merupakan salah satu sarana terbentuknya berbagai perspektif ide yang kemudian dimaknai dan diyakini oleh khalayak sebagai suatu ideologi (Sobur, 2016: 64). Khalayak secara beragam memilih dan menentukan media, termasuk konten/program yang akan digunakan, bergantung pada kebutuhan serta apa yang bisa didapatkan. Aktivitas aktif khalayak dalam mengkonsumsi konten media menunjukkan bagaimana khalayak tidak serta merta menerima pemaknaan yang disuntikan melainkan adanya upaya menerjemahkan kode-kode secara sosial maupun psikologis pada konten media (Nasrullah, 2019:35-37). Media menurut Antonio Gramsci dalam (Sobur, 2016: 30) merupakan ruang dimana sebuah ideologi di representasikan, Kebiasaan khalayak dalam mengkonsumsi media yang beragam membuat khalayak memiliki perspektif dan pengalaman yang berbeda-beda kaitannya dengan memahami ideologi yang dinarasikan media termasuk Pancasila sebagai ideologi negara bangsa Indonesia.

Pancasila memiliki fungsi dan kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai asas persatuan bangsa Indonesia. Namun hal tersebut tidak selaras dengan kondisi pemahaman generasi muda terhadap ideologi negara mereka sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ali, Z. , & Darmawan, A. 2023) disimpulkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai nasionalisme yang terkandung didalam Pancasila masih kurang. Peran mahasiswa sebagai 'Agent Of Change' dan 'Social Control' tidak dibarengi dengan pemahaman sikap dan nilai nasionalisme yang tercermin dari ideologi bangsa Indonesia.

Pada masa awal kemerdekaan corak nasionalisme di Indonesia cenderung bersifat kedaerahan, hal ini dipengaruhi oleh faktor keberagaman suku dan budaya yang ada tanah air. Akan tetapi nampaknya tidak mudah untuk menciptakan kerukunan dan kerjasama di tengah perbedaan. Keberagaman seharusnya menjadi keunikan dari Negara Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain justru diciderai oleh beberapa sikap intoleransi dan diskriminasi yang masih terjadi terhadap sesama warga negara. Apabila melihat sejarah, Indonesia sering kali terjadi aksi kekerasan komunal yang

ditujukan kepada beberapa etnis tertentu, termasuk etnis Tionghoa. Fenomena ini telah menghasilkan stereotip yang menyatakan bahwa orang Tionghoa dianggap sebagai orang asing atau bukan bagian dari pribumi, sehingga loyalitas nasionalismenya terhadap Indonesia sering dipertanyakan (Hapsari, R. D. 2018). Peristiwa serupa juga terulang, seperti yang melibatkan mahasiswa asal Papua beberapa tahun lalu. Dampak dari diskriminasi rasial yang terjadi memicu munculnya tindakan anarkisme dan gerakan separatistis di beberapa wilayah (Fatmawati, 2021). Keberagaman suku dan budaya merupakan bagian tak terpisahkan dan bersifat kondrati, semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dan semangat nasionalisme terus diinternalisasikan dalam pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta kompetensi multikultural untuk diterapkan oleh setiap warga negara.

Menurut Lifintsev dalam (Efianingrum A., 2022) Generasi Z menunjukkan motivasi yang tinggi untuk bekerja dalam lingkungan multikultural, sejalan dengan fenomena globalisasi dan digitalisasi yang memungkinkan interkoneksi serta komunikasi lintas budaya. Para kaum muda ini berupaya terhubung dengan berbagai tren terkini dalam budaya populer global, sambil menyerap inspirasi dari perkembangan yang tengah berlangsung. Meskipun Generasi Z diharapkan memiliki kesiapan untuk menghargai perbedaan nilai budaya dan pengalaman individu lainnya (Walker, 2009), mereka masih sering dipersepsikan kurang memiliki kompetensi multikultural yang memadai. Hal ini tercermin dalam berbagai kasus seperti konflik, kekerasan, dan bullying yang masih terjadi. Di Indonesia, realitas kehidupan yang dihadapi generasi muda sangat kompleks lantaran berada di kondisi masyarakat yang plural dan sangat beragam. Apabila tidak di kelola dengan bijak, maka potensi generasi muda yang besar tidak dapat dimanfaatkan dengan maksimal bahkan memiliki potensi konflikual dan perpecahan Kesadaran budaya dalam pendidikan multikultural merupakan landasan dalam membangun komunikasi yang melibatkan persepsi dan kemampuan menyadari keragaman nilai-nilai budaya. (Efianingrum A., 2022)

Pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai nasionalisme masih hanya memahami nilai-nilai nasionalisme dan peduli terhadap persoalan bangsa serta implementasi dalam kehidupan sehari-hari yang beragam. Padahal

dalam konteks ideologi, nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme memiliki cakupan yang luas, kompleks dan kontekstual. Peran media massa kini menjadi penting dalam mempromosikan nasionalisme dan membangun identitas nasional. Media massa, selain menjadi sumber informasi media massa dapat pula dipandang sebagai faktor yang menentukan dalam proses-proses perubahan sosial, budaya dan politik (Sobur, 2016: 31) Permasalahan terkait lemahnya pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan sikap nasionalisme pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui media salah satunya melalui film.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang digemari masyarakat karena bersifat menghibur serta memiliki nilai dan norma. Salah satu nilai yang ditampilkan dalam beberapa film Indonesia adalah tentang nasionalisme. Hal ini membuat film dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan nasionalisme serta membangun rasa persatuan dan kebanggaan terhadap negara. Selaras dengan definisi nasionalisme itu sendiri sebagai suatu gagasan persatuan dan keinginan untuk memperoleh identitas nasional yang kuat. Film yang mempromosikan nasionalisme cenderung memperlihatkan cerita yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan nasional. Adapun film yang memuat nilai-nilai nasionalisme diantaranya. film *Susi Susanti Love All*. film yang bergenre biografi ini menceritakan tentang kehidupan legenda bulu tangkis Indonesia, Susi Susanti. Film ini diproduksi pada tahun 2019 yang mengisahkan tentang perjuangan Susi Susanti dalam mencapai kesuksesannya sebagai atlet bulu tangkis di Indonesia. Film *Susi Susanti* memiliki beberapa scene yang menampilkan unsur nasionalisme didalamnya.



*Gambar 1. Momen Susi Susanti
Memenangkan Olimpiade
(Sumber Disneyhotstar.com)*

Film *Susi Susanti – Love All* dipilih lantaran sosok “Susi Susanti” yang diperankan oleh Laura Basuki dikisahkan sebagai seseorang anak muda yang berjuang untuk mengejar mimpinya menjadi atlet bulutangkis yang membanggakan bangsa dan negara. Oleh

karena itu film ini memiliki keterikatan dengan mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda penerus bangsa yang sudah seharusnya memiliki jiwa nasionalisme yang ditujukan melalui pola pikir, sikap dan tingkah laku. Film ini tidak hanya menampilkan bagaimana tantangan yang dihadapi oleh *Susi Susanti* dalam menggapai impiannya untuk membawa nama Indonesia memenangkan berbagai kompetisi di kancah internasional, akan tetapi juga menampilkan gejolak politik yang terjadi di Indonesia dimana *Susi Susanti* sebagai salah satu warga keturunan etnis Tionghoa sulit untuk mendapatkan identitas kewarganegaraan terlepas dari apa yang telah dia persembahkan bagi bangsa dan negara. Penggambaran Tindakan rasisme yang terjadi pada saat itu menjadi pengingat bagaimana Indonesia seharusnya bersatu, tanpa diadu oleh persoalan perbedaan ras, suku, dan sebagainya.

Berdasarkan pra penelitian penulis yang dilakukan bulan Juli 2023 pada mahasiswa Ilmu Komunikasi UNY, beberapa informan menjelaskan persepsi mereka dalam memahami nilai-nilai nasionalisme melalui film. Sebagian besar menganggap bahwa pesan-pesan terkait nasionalisme dalam film meningkatkan gairah mereka kaitanya dengan semangat nasionalisme. Anggapan tersebut selaras dengan apa yang telah disampaikan di awal kaitanya dengan media dan film dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme serta keinginan untuk mencapai cita-cita dan identitas nasional yang kuat. Beberapa jurnal terkait juga menunjukkan adanya hubungan saling mempengaruhi antara Film *Susi Susanti: Love All* terhadap sikap nasionalisme mahasiswa (Ali, Z. B. O. H., & Darmawan, A., 2023)

Nasionalisme menurut Hans Kohn dalam Soegito (2008:47) merupakan ideologi yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan pada negara. Sedangkan menurut Menurut Hara dalam (Anggraeni dan faturochman, 2004), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Kaitanya dengan Nasionalisme dan Nilai-nilai Nasionalisme peneliti menemukan banyak versi dan sudut pandang yang berbeda-beda karena setiap negara memiliki indikator yang berbeda-beda bergantung pada kondisi sosial, ekonomi dan politiknya. Oleh karena itu, untuk menyeragamkan pemahaman terkait

konsep nasionalisme, peneliti memilih konsep nasionalisme Pancasila sebagai nasionalisme terbuka. Indikator Nilai-nilai nasionalisme menurut Aritonang (2010:81) adalah sikap patriotik dan cinta tanah air yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme Pancasila merupakan segala bentuk pemahaman dan wujud implementasi nilai-nilai dari kelima sila pada Pancasila.

Khalayak Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dipilih oleh peneliti sebagai objek yang akan diteliti kaitannya dengan bagaimana resepsi atau pemaknaan yang diperoleh oleh mereka setelah menonton Film *Susi Susanti – Love All*. Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang dipilih pada penelitian ini lantaran universitas tersebut terdiri atas individu dengan berbagai latar belakang sosial, budaya, dan politik. Analisis Resepsi menganalisis media melalui studi resepsi berfokus pada audiens atau khalayak dan bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Pemahaman terkait nilai nasionalisme dan Pancasila juga tertuang dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai Mata Kuliah Umum (MKU) yang menjadi mata kuliah wajib bagi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta. Kompetensi dan ketercapaian mata kuliah ini menuntut mahasiswa untuk memahami dan mampu memaknai arti penting Pancasila sebagai ideologi negara bagi warga negara Indonesia. Mampu untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa, serta mampu untuk berpikir integral terhadap persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme Pancasila. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa UNY memahami nilai-nilai nasionalisme yang ditampilkan dalam Film *Susi Susanti – Love All*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana resepsi khalayak mahasiswa UNY tentang nilai nasionalisme dalam film *Susi Susanti – Love All* dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall. Peneliti memilih orang-orang yang berkaitan dengan film *Susi Susanti – Love All* ini dengan kriteria yang dimiliki oleh peneliti. Pokok permasalahan yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini ialah seputar Bagaimanakah resepsi khalayak terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam film *Susi Susanti – Love All*?

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. audience reception analysis memahami proses pemaknaan yang dilakukan oleh audiens ketika mengkonsumsi sebuah tampilan media. Tujuan dari reception analysis adalah untuk menyadarkan pemahaman terhadap teks media (cetak, elektronik, internet) dengan cara memahami bagaimana publik membaca karakter dalam teks media. Individu yang menganalisis media melalui studi resepsi berfokus pada audiens dan audiens (penonton/pembaca) dan bagaimana makna diciptakan melalui berbagai latar belakang. Stuart Hall berpendapat bahwa makna yang dimaksudkan dan ditafsirkan dari suatu pesan bisa berbeda. Kode yang digunakan atau dikodekan dan didekodekan tidak selalu simetris. Ketika publik menerjemahkan komunikasi, terdapat posisi hipotetis, yaitu: (1) posisi dominan-hegemonik, (2)) posisi negosiasi, (3) posisi oposisi.

Setting Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian ini adalah selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan September - November tahun 2023.

Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari penelitian hasil analisis dan wawancara dengan mahasiswa, serta beberapa scene yang menampilkan nilai-nilai nasionalisme dalam film *Susi Susanti – Love All*. Subjek penelitian merupakan sumber data yang diperlukan untuk memberikan informasi yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian dikenal dengan nama informan, yaitu diambil dari mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriterianya adalah yang pernah menonton film *Susi Susanti – Love All* lebih dari satu kali, dan memiliki ketertarikan menonton film dengan genre dokumenter atau tema nasionalisme. Peneliti mengambil informan di Universitas Negeri Yogyakarta dikarenakan Universitas ini memiliki mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan politik.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara dari keterangan yang didapatkan dari literatur – literatur berupa buku, artikel, arsip- arsip, jurnal ilmiah, media sosial, web, yang berkaitan langsung dengan penelitian ini

Metode Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengenai analisis resepsi khlayak terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam film menggunakan wawancara mendalam. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari responden dan mencapai kejujuran dalam memberikan informasi yang sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam kepada lima informan dari latar belakang yang berbeda dengan kriteria latar belakang sosial, budaya, dan politik.

Analisis isi konten media digunakan untuk membantu mengidentifikasi kode-kode nasionalisme dalam film Susi Susanti – Love All. Kemudian penelitian ini juga menggunakan data dokumentasi untuk mendukung validasi data wawancara.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian ini peneliti sebagai instrument utama, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumentasi

Teknik Keabsahan data

Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi yang dipakai oleh peneliti adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh dari beberapa sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2018)

Data -data yang sama akan diuraikan dan dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda dan mana yang lebih spesifik. Kemudian data yang telah dianalisis tersebut menghasilkan satu kesimpulan. Hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber untuk dibandingkan dengan data dari sumber lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan melakukan tahap *encoding* dengan mengidentifikasi kode-

kode pesan atau mencari makna dominan dalam teks media menggunakan analisis isi.

Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap decoding, dimulai dengan menyusun transkrip hasil wawancara dengan informan penelitian, membuat kategorisasi dari transkrip tersebut kemudian mulai menganalisis dengan mempertimbangkan beberapa hal kaitnya proses decoding. Peneliti juga dapat menggambarkan mengenai ragam pengalaman bermedia khlayak dan informan berdasarkan latar belakang sosial budaya mereka masing-masing.

Setelah memetakan kategori-kategori yang muncul, peneliti kemudian melakukan perbandingan dan mengelompokan audiens sesuai dengan 3 tipologi khlayak diantaranya: *Dominant reading*, *Negotiated reading*, *oppositional reading*. Setelah semua tahapan dilakukan, peneliti menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai – Nilai Nasionalisme dalam Film

Susi Susanti

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap nilai-nilai nasionalisme dalam Film Susi Susanti: Love All, dapat disimpulkan bahwa Film Susi Susanti: Love All mengandung pesan-pesan nasionalisme yang dilihat dari segi tanda, objek, dan interpretasi dari peneliti dan kelima informan. Pesan tersebut terkandung dalam beberapa adegan sebagai berikut:



Gambar 2. Sekjen PBSI mendatangi Pak Tong dan Chiu Sia
(Sumber *Disneyhotstar.com*)

Kalimat “semangat merahnya kita teruskan, tapi kita tambah putih niat untuk ibu pertiwi” dapat disyaratkan sebagai keinginan dari pak siregari untuk mengabdikan diri. Kemudian kata “ibu pertiwi” merujuk kepada negara Indonesia.



Gambar 3. Susi memenangkan Olimpiade
(Sumber Disneyhotstar.com)

Pada adegan tersebut, menampilkan berbagai pesan nasionalisme dalam bentuk pesan non verbal. Penghormatan bendera merah putih yang dilakukan atlet Indonesia dan Susi Susanti menunjukkan kecintaan seorang warga negara kepada simbol-simbol negara khususnya bendera dan lagu kebangsaan. Hal yang sama ditunjukkan oleh beberapa penonton yang membawa bendera merah putih dan mendukung Susi Susanti.



Gambar 3. Wawancara Susi dengan Reporter
(Sumber Disneyhotstar.com)

Pada adegan tersebut susi menyampaikan bahwa polemik yang terjadi di Indonesia menyebabkan keluarga, teman satu tim dan dirinya sendiri kecewa terhadap Indonesia. Meskipun demikian, pernyataan susi bahwa "I don't consider, and never have to, because I am Indonesian, and will always be!" menunjukkan kecintaan, kebanggaan dan penghargaan terhadap bangsa. Susi tetap menganggap dirinya sebagai bagian dari Indonesia apapun kekurangan dan tantangan yang dimiliki negara itu sendiri. Dalam adegan ini, susi menunjukan pola pikir dan sikap kecintaan terhadap bangsa dan negara.

2. Resepsi Khalayak Mahasiswa UNY Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Film Susi Susanti: Love All

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kelima informan dapat diketahui bahwa kelima informan memiliki pengalaman dan pemahaman yang berbeda terkait nasionalisme dan indikator nilai-nilai nasionalisme yang dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing. Khalayak berada pada posisi melakukan proses informasi dengan

melakukan aktivitas dalam menyaring serta menerima informasi sesuai dengan yang diharapkan. Khalayak kemudian secara otomatis maupun terkontrol aktif menerima pesan berdasarkan pengalaman dan situasi yang pernah dilalui di masa lalu (Nasrullah, 2019:39).

Informan menurut Stuart Hall dalam (Durham & Kellner, 2016: 165-166) dalam menerima isi pesan media dipengaruhi oleh 3 faktor diantaranya *frame of knowledge*, *Relation of production*, dan *Technical infrastruktur*. Berdasarkan hal tersebut, Informan 1 dan 2 diidentifikasi merupakan khalayak yang memiliki karakteristik *dominant reading* yaitu pembaca sejalan dengan pesan dan secara penuh menerima makna yang diberikan oleh pembuat film. Hal tersebut dapat dibuktikan dari pendapat yang disampaikan oleh kedua informan yang meyakini bahwa nilai-nilai nasionalisme sebagai pola pikir nasionalis yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan tertentu. Menurut kedua informan, karakter Susi Susanti telah menampilkan pesan tersebut dalam beberapa adegan. Informan 2 berpendapat salah satunya ialah pada saat adegan Susi yang mengatakan "I am Indonesian, and will always be" ditengah permasalahan yang dia hadapi merupakan bentuk sikap yang nasionalis. Adapun informan 1 menyatakan bahwa perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan karakter Susi Susanti tidak mudah. Baik informan 1 dan informan 2 sependapat bahwa pesan nasionalisme yang ditampilkan dalam film dapat menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku sebagai warga negara serta memberikan wawasan yang lebih luas dalam memaknai nilai nilai nasionalisme

Hal yang berbeda ditunjukkan oleh khalayak yang berada pada *Negotiated Position*. Khalayak kategori ini memiliki *frame of knowledge* yang didasari oleh faktor historis atau pengalaman masa lalu yang pernah terjadi pada informan. Pengalaman diskriminasi yang pernah dialami informan dan keluarganya menjadikan informan selama proses wawancara seringkali berpendapat bahwa toleransi dan persatuan merupakan poin penting dalam nasionalisme. Dalam resepsi yang dilakukan informan terhadap film, informan berfokus pada perjuangan karakter Susi Susanti dalam menunjukan sikap nasionalis di tengah diskriminasi yang dihadapinya sebagai warga keturunan etnis tionghoa. Pada Adegan dimana

Susi memilih untuk bertanding ketika terjadi kerusuhan, Informan 3, mempertanyakan tindakan Susi Susanti yang seharusnya menempatkan keluarga sebagai hal yang harus diprioritaskan sebagaimana pandangan ataupun sikap yang yang diajarkan kepada informan oleh keluarganya. Meskipun demikian, Informan 3 tidak memungkiri bahwa terdapat sikap dan pola pikir nasionalis yang ditunjukkan oleh karakter Susi dalam beberapa adegan.

Informan 4 menunjukkan tahapan resepsi yang cenderung berada pada kategori *Oppositional Position*. Informan berada dalam kategori ini cenderung dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu *Frame of Knowledge*, *Relation of Production* dan *Technical Infrastructure* yang didasari atas pemahaman informan dan pendapat informan terkait karakter Susi Susanti dalam film serta hal-hal teknis yang terdapat dalam Film Susi Susanti Love All. Informan berpendapat bahwa tindakan yang ditampilkan oleh karakter Susi Susanti merupakan sarana pihak pembuat film untuk menunjukkan karakteristik warga negara yang "ideal". Akan tetapi informan tidak sepakat atas pandangan tersebut dan berpendapat bahwa nasionalisme merupakan suatu yang kompleks dan tidak dapat diidentifikasi hanya dari tindakan tertentu. Informan 4 mengidentifikasi adanya gaya bahasa dan kiasan nasionalis yang terlalu dibuat-buat dan cenderung berlebihan dalam dialog antar karakter. Informan kemudian memaknai perjuangan Susi dalam melakukan perlawanan terhadap diskriminasi etnis tionghoa dari unsur sinematik yang ditampilkan dalam film

Pada tahap *decoding*, Khalayak secara aktif melakukan pemaknaan pesan berdasarkan aspek psikologis yang ditunjukkan oleh opini mereka terhadap karakter Susi Susanti serta ada perasaan takut dan khawatir terhadap peristiwa yang ditampilkan kembali dalam film. Kemudian aspek karakteristik dan perilaku khalayak yang umumnya menyukai olahraga dan studi film. Pesan dalam film dimaknai sebagai proses komunikasi massa yang menimbulkan efek kognitif dan afektif yang menyebabkan perubahan pada tingkat pengetahuan dan sikap informan. Informan berasal dari latar belakang pendidikan, sosial budaya, dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga pemaknaan yang diterima khalayak mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta terkait nilai-nilai nasionalisme tidak selalu sama dengan pesan yang ingin disampaikan oleh

media. Hal ini membuktikan teori Stuart Hall dimana relasi antara teks dengan audience tidak selalu simetris. Khalayak secara aktif menyaring serta menerima informasi sesuai dengan yang informan harapkan. Khalayak kemudian secara otomatis maupun terkontrol aktif menerima pesan berdasarkan pengalaman dan situasi yang pernah dilalui di masa lalu.

3. Posisi Resepsi Khalayak

a) *Dominant Hegemonic Position*

Khalayak/audience memaknai pesan melalui cara-cara yang dikehendaki media. Dua dari lima informan berada pada *Dominant Hegemonic Position* dalam memaknai nilai-nilai nasionalisme dalam Film Susi Susanti: Love All. Khalayak kategori ini ditunjukkan oleh informan yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Kelolahragaan dan Pendidikan Kewarganegaraan Informan tersebut ialah informan 1 yaitu Gabriel Tito Batistuta, dan Informan 2 yaitu Fildanni Jannus Aliffia. Informan setuju dan menerima keseluruhan pesan media yang disampaikan film tersebut.

Informan 1 dan 2 sependapat bahwa karakter Susi Susanti dalam beberapa adegan menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme. Diantaranya nilai cinta tanah air dan sikap rela berkorban. Informan 1 berada dalam posisi ini dikarenakan faktor pengalaman pribadi yang dimiliki terkait perjuangan dalam kompetisi keolahragaan. Sedangkan informan 2 tidak memiliki pengalaman yang sama dengan karakter dalam film tersebut. Akan tetapi mengaku menyukai tindakan karakter Susi Susanti yang cinta tanah air dan mau berkorban demi kepentingan negara.

b) *Negotiated Position*

Posisi ini terjadi apabila individu telah menerima ideologi dominan, kemudian menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian atau menolak penerapannya dalam kasus tertentu. Dua dari lima informan berada pada *Negotiated Position* dalam memaknai nilai-nilai nasionalisme dalam Film Susi Susanti Love All. Khalayak kategori ini ditunjukkan oleh informan yang memiliki latar belakang pendidikan Seni Musik dan merupakan keturunan etnis tionghoa. Sementara, satu informan lain merupakan informan ahli dalam penelitian ini. Kedua informan tersebut ialah informan

3, yaitu Sheren Marshella Hermanto dan Informan 5 selaku informan ahli yaitu Guru Fanani Harahap. Kedua informan berpendapat bahwa film Susi Susanti: Love All tidak hanya menampilkan isu dan pesan yang bermuatan nilai-nilai nasionalisme saja, melainkan isu lain seperti isu gender yang ditampilkan dalam bentuk *stereotype* gender perempuan serta isu diskriminasi etnis

Informan 3, yaitu Sheren Marsella memiliki pengalaman serupa dengan karakter Susi Susanti terkait diskriminasi terhadap etnis Tionghoa. Informan 3 kemudian mempertanyakan tindakan Susi Susanti yang lebih mementingkan kepentingan negara daripada keluarga. Sedangkan informan 5 mendapati adanya unsur diskriminasi terhadap gender perempuan yang ditunjukkan di beberapa adegan. Meskipun demikian kedua informan tidak menolak adanya pesan yang mengandung unsur nasionalisme dalam film tersebut. Kedua informan berfokus pada perjuangan Susi dalam menunjukan sikap nasionalis di tengah diskriminasi yang dihadapinya sebagai warga keturunan etnis tionghoa.

c) *Oppositional Position*

Posisi oposisi ini dapat terjadi saat orang-orang yang berideologi kritis mulai melawan semua bentuk pesan dan mereka lebih memilih pemaknaan yang mereka miliki. Pada posisi ini, informan 4 memiliki pemikiran dan persepsi yang bertentangan, serta menolak sepenuhnya sebuah pesan dan pemaknaan yang ada pada Film Susi Susanti: LoveAll. Informan 4 mengidentifikasi adanya gaya bahasa dan kiasan nasionalis yang terlalu dibuat-buat dan cenderung berlebihan dalam dialog antar karakter. Informan mengidentifikasi makna simbolik pada unsur sinematik yang menunjukan bahwa sikap karakter susi melakukan perlawanan terhadap diskriminasi etnis tionghoa. Lebih lanjut, Informan 4 tidak sepatutnya dengan pesan yang disampaikan dalam Film Susi Susanti dan menyatakan bahwa film ini hanya menjadi sarana propaganda ideologi dominan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Nilai-nilai nasionalisme merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang

sebagai bagian dari warga negara. Nilai-nilai nasionalisme menurut informan diartikan sebagai pola pikir nasionalis yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Film Susi Susanti: Love All, pembuat film memasukan unsur nilai-nilai nasionalisme yang ditampilkan oleh karakter Susi Susanti melalui sikap dan tindakannya. Film Susi Susanti: Love All menampilkan pemaknaan nasionalisme yang beragam, dimana nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kecintaan dan pengabdian terhadap bangsa dan negara namun juga dimaknai sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminasi yang ditampilkan karakter Susi Susanti

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keseluruhan informan dapat disimpulkan bahwa, khalayak memiliki pemaknaan yang cenderung berbeda terkait dengan nilai-nilai nasionalisme dalam Film Susi Susanti: Love All sehingga selaras dengan teori encoding-decoding Stuart Hall yang menunjukkan bahwa pemaknaan yang ditawarkan dan dimaksud oleh media tidak selalu simetris dengan pemaknaan yang diinterpretasikan oleh khalayak. Khalayak secara aktif melakukan pemaknaan terhadap *meaning structure* yang di persepsikan oleh produser atau pembuat film untuk kemudian dimaknai sendiri berdasarkan pengalaman yang pernah dialami.

Khalayak mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dalam memaknai pesan media cenderung didasari oleh dua hal yaitu *frame of knowledge* dan *Relation of Production*. *frame of knowledge* yaitu pengalaman historikal yang dialami informan serta pemahaman terkait konsep nasionalisme yang diyakini oleh informan. Sedangkan *Relation of Production* merupakan pendapat informan terhadap sikap, tindakan, pola pikir nasionalis karakter Susi Susanti yang ditampilkan dalam Film. Meskipun demikian, sebagian informan juga memaknai pesan media dari sudut pandang teknis. Oleh karena itu khalayak dikategorikan sebagai penerima pesan yang didasari oleh aspek profil psikologis yang ditunjukkan oleh opini mereka terhadap karakter Susi dan adanya perasaan takut dan trauma terhadap pengalaman masa lalu serta aspek karakteristik perilaku khalayak yang umumnya menyukai olah raga dan studi film.

Khalayak dengan kategori *Dominant Hegemonic Position* ditunjukkan oleh khalayak

yang memiliki pengalaman serupa dengan karakter Susi Susanti atau setidaknya mendukung. Khalayak kategori ini ditunjukkan oleh informan yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Kelolahragaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Sementara itu, informan yang berasal dari etnis Tionghoa dan memiliki pengalaman yang sama dengan karakter Susi Susanti cenderung berada pada posisi negosiasi atau *negotiated position*. Informan yang memiliki pemikiran kritis dan persepsi yang bertentangan terhadap film Susanti: Love All cenderung berada pada kategori *Oppositional Position*. Khalayak kategori ini ditunjukkan oleh informan yang memiliki latar belakang pendidikan Ilmu Komunikasi.

B. SARAN

Terdapat beberapa saran yang ditemukan peneliti setelah melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pencipta atau pembuat pesan media sebaiknya memberikan penjelasan yang jelas dan rinci seputar pesan yang akan disampaikan pada khalayak agar pesan dapat tersampaikan sesuai dengan pemaknaan yang diinginkan.
2. Penelitian ini menghubungkan konteks film dan media dengan resepsi dari kacamata masyarakat. Peneliti juga menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah komponen dan variabel penelitian yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, D., & Phd, M. A. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya
- Fiske, J. (2012). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Agus, S., & Mahfud, A. (2021). *Nasionalisme : Ragam dan Rasa*
- Effendy, Onong. (1989) *Televisi, Siaran, teori dan praktek*; bandung : PT.remaja rosdakarya)
- Nasrullah, R. (2019). *Teori dan Riset Khalayak Media*. Prenada Media. Sobur, A. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.
- Darmawan (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, (2011) *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya*: Jakarta; Kencana Prenada Media Group
- Soegito, H. (2013). *Wawasan Kebangsaan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Widya Karya Semaran
- Lembaga Administari Negara (LAN) (2015). *Nasionalisme. Modul Pengeyenggaraan perdana Pendidikan dan pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil Latsar CPNS Golongan III*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Aritonang, Keke T. 2010. *Menghidupkan Kembali Semangat Nasionalisme Soe Hok Gie*. Jurnal Pendidikan Penabur - No.14/Tahun ke-9/Juni 2010.
- Ali, Z. B. O. H., & Darmawan, A. (2023). *Pengaruh Terpaan Film Susi Susanti: Love All Terhadap Sikap Nasionalisme Mahasiswa Fisip Untag Surabaya*. In Seminar Nasional mahasiswa Komunikasi
- Perdana, A. P. A. (2023). *Representasi Nasionalisme pada Film "Susi Susanti-Love All" dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes*. NOSI, 11(1).
- Hapsari, R. D. (2018). *Bibit nasionalisme di kalangan penduduk Tionghoa di Indonesia*. Jurnal Politika Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional, 7(2).
- Fatmawati, F. (2021). *Konstruksi Nasionalisme di Tengah Politik Identitas: Studi Kasus Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Papua di Surabaya*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 9(2), 248-262.
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). *Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan*. Jurnal Humanika, 22(1)